

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang (UU) Nomor 13 Tahun 1998 seseorang dikatakan lansia (lanjut usia) apabila memiliki umur 60 (enam puluh) tahun ke atas.<sup>1</sup> Fenomena *ageing population* terjadi saat umur median penduduk suatu wilayah atau negara mengalami peningkatan yang disebabkan karena meningkatnya umur harapan hidup atau angka fertilitas yang menurun.<sup>2</sup> Terjadinya *ageing population* dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyebutkan pada tahun 2010 penduduk lansia mencapai 18 juta jiwa dan meningkat menjadi 27 juta jiwa pada tahun 2020. Pada tahun 2035 diperkirakan jumlah penduduk lansia akan meningkat sampai 40 juta jiwa.<sup>3</sup> WHO mengatakan bahwa jumlah lansia pada tahun

2020 terdapat 1.4 miliar lansia dan akan terus meningkat sampai tahun 2050 yaitu mencapai 2.1 miliar lansia.

Dampak dari *ageing population* ini akan memberi pengaruh yang besar bagi kehidupan sehari-hari terutama dalam masyarakat. Dampak ini merupakan akibat karena lansia tidak mampu melakukan kegiatan sehari-hari sendiri dan menimbulkan perubahan yang cukup signifikan pada lansia.<sup>1</sup> Perubahan yang terjadi pada lansia yaitu menurunnya kekuatan tubuh, daya ingat yang menurun, berkurangnya pendengaran/penglihatan, gangguan keseimbangan, gangguan pencernaan, dan kekebalan tubuh yang menurun.<sup>45</sup> Penurunan daya ingat yang terjadi pada lansia merupakan salah satu dari penurunan tingkat fungsi kognitif yang sering terjadi pada lansia.<sup>6</sup> Salah satu penyakit penurunan tingkat fungsi kognitif yang cukup banyak terjadi pada lansia di

Indonesia adalah demensia. Pada tahun 2015 terdapat 46 juta lansia yang hidup dengan demensia, dan diperkirakan akan naik menjadi 131.5 juta pada tahun 2050.<sup>7</sup> Dengan adanya peningkatan jumlah populasi lansia atau *ageing population* serta peningkatan jumlah penyakit gangguan kognitif pada lansia, maka diharapkan lansia serta masyarakat dapat melakukan langkah preventif agar tidak terjadi peningkatan penyakit pada lansia terutama demensia.<sup>1</sup> Dampak dari demensia adalah lansia menjadi mudah lupa atau pikun, kebingungan, perubahan dalam perilaku dan perasaan, serta kesusahan dalam berbahasa.<sup>8</sup>

Banyak aspek yang memengaruhi penurunan tingkat fungsi kognitif pada lansia yaitu genetik, penyakit yang dialami, pola hidup, demografik, dan interaksi sosial.<sup>9</sup> Interaksi sosial dapat mengurangi tingkat depresi, dengan begitu kerusakan neuron serta saraf-saraf pada

hipokampus dapat diperlambat.<sup>10</sup> Selain itu interaksi sosial dalam bentuk *social laughter* dapat meningkatkan kadar endorfin sehingga menurunkan tingkat stres.<sup>11</sup> Terdapat penelitian mengenai bagaimana interaksi sosial dapat memengaruhi tingkat fungsi kognitif menggunakan permainan *Go*, yang dilakukan oleh *Tokyo Metropolitan Institute of Gerontology*.<sup>12</sup> Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan dari fungsi kognitif sebelumnya pada kelompok satu dan dua sedangkan kelompok ketiga hampir tidak terdapat perbedaan yang banyak. Hasil menunjukkan bahwa apabila terdapat tingkat interaksi sosial yang tinggi maka akan membantu mempertahankan fungsi kognitif.<sup>12</sup>

Partisipasi interaksi sosial yang kurang dapat memberikan banyak dampak yaitu hidup sendiri, relasi sosial serta dukungan sosial yang terbatas, dan kurangnya

kontak sosial. Hal ini semakin nyata dengan adanya pandemi COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*) yang mewajibkan masyarakat untuk melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB merupakan peraturan yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan No. 9 tahun 2020 untuk pencegahan terhadap penyebaran virus COVID-19. PSBB adalah pembatasan kegiatan di tempat umum dan melakukan karantina diri di rumah dimana masyarakat tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas di luar rumah kecuali situasi darurat. Akibat pertemuan secara langsung atau tatap muka di luar rumah tidak diperbolehkan, maka interaksi hanya terjadi di dalam rumah saja. Contoh pertemuan di luar rumah misalnya perkumpulan di balai desa, misa di gereja, doa lingkungan, dan kegiatan komunitas terhenti. Terjadi penurunan interaksi sosial pada lansia dikarenakan lansia lebih

memilih untuk berkomunikasi secara langsung dibandingkan melalui alat komunikasi. Karena lansia cenderung tidak menggunakan alat komunikasi dengan baik dan PSBB tidak memperbolehkan interaksi sosial secara langsung, lansia lebih memilih untuk tidak melakukan interaksi sosial. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa dampak dari penurunan interaksi sosial adalah depresi, kualitas tidur yang buruk, penurunan fungsi kognitif yang progresif, gangguan fungsi eksekutif, dan penurunan fungsi kardiovaskular.<sup>13,14</sup>

Paroki Gembala yang baik Surabaya merupakan gereja dengan populasi lansia yang cukup banyak dibandingkan populasi selain lansia. Selain itu dalam struktur kepengurusan gereja juga didominasi dengan populasi lansia dengan jumlah lansia yang menjabat sebanyak 96 orang, sedangkan pengurus dengan kategori

usia lainnya sebanyak 77 orang. Selain itu Paroki Gembala yang Baik didirikan pada tahun 14 September 1982 yang menyebabkan sebagian besar penduduk merupakan lansia.

Atas dasar banyaknya populasi lansia di Paroki Gembala yang Baik dan adanya penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa kurangnya interaksi sosial dapat berdampak pada fungsi kognitif serta mengakibatkan gangguan fungsi kognitif pada kehidupan lansia. Maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang hubungan tingkat interaksi dengan tingkat fungsi kognitif, untuk membuktikan apakah tingkat sosial yang tinggi berhubungan dengan tingkat fungsi kognitif yang baik, atau sebaliknya. Hal ini dikarenakan tingkat interaksi sosial yang rendah dan tingkat fungsi kognitif yang buruk akan mengakibatkan banyak dampak serta risiko penyakit,

misalnya demensia, depresi, alzheimer, dan gangguan cemas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan tingkat interaksi sosial dengan tingkat fungsi kognitif pada lansia di Paroki Gembala yang Baik Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui hubungan tingkat interaksi sosial dengan tingkat fungsi kognitif pada lansia di Paroki Gembala yang Baik Surabaya.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- a. Mengukur tingkat interaksi sosial pada lansia di Paroki Gembala yang Baik Surabaya.



- b. Mengukur tingkat fungsi kognitif pada lansia di Paroki Gembala yang Baik Surabaya.
- c. Menganalisis hubungan tingkat interaksi sosial dengan tingkat fungsi kognitif pada lansia di Paroki Gembala yang Baik Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoretis**

Memperkuat teori sebelumnya dengan mengetahui hubungan tingkat interaksi sosial dengan tingkat fungsi kognitif pada lansia di Paroki Gembala yang Baik Surabaya.

## **1.4.2 Manfaat praktis**

### **1.4.2.1 Bagi masyarakat**

Meningkatkan pengetahuan lansia mengenai pentingnya hubungan tingkat interaksi sosial dengan tingkat fungsi kognitif pada lansia.

### **1.4.2.2 Bagi masyarakat**

Meningkatkan hubungan masyarakat mengenai pentingnya pengaruh tingkat interaksi sosial dengan tingkat fungsi kognitif pada lansia.